

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas

Devi Elsi Susanti

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Fauza Masyhudi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: susantidevielsi@gmail.com

Abstract. *Islamization emerged because of the concerns of Muslim intellectuals who saw that Muslims were in crisis due to the application of secular-based Western science. The secular concept of science is not suitable for Muslims because it separates religion from science. So far, Islam is believed to have a very important role in coloring the building of science. However, in reality, Muslim society seems to be forced to implement secular teachings in life because of the rapid flow of secularization. This condition is a concern for Islamic thinkers, because it could endanger Islamic faith. Thus, a critical opinion emerged from a Muslim scholar who came up with the idea of the Islamization of science, namely Ismail Raji Al-Faruqi and Syad Naquib Al-Attas. Both of them saw that the phenomenon of scientific development had deviated from Islamic teachings. So that it has the impact of someone becoming secular. This research aims to discuss the Islamization of science according to the thoughts of Ismail Raji Al-Faruqi and Syad Naquib Al-Attas. The method used in this research is a research library, by collecting previous articles and sources. The results of this research reveal that Al-Faruqi and Al-Attas have similarities in their thinking, namely that they both think that the main problem of the Muslim crisis is science developed by the West.*

Keywords: *Islamization of Science, Ismail Raji Al-Faruqi, Syad Naquib Al-Attas*

Abstrak. Islamisasi muncul karena kekhawatiran intelektual Muslim yang melihat umat Islam berada dalam krisis akibat penerapan ilmu pengetahuan Barat yang berbasis sekuler. Konsep sekuler dalam ilmu pengetahuan tidak sesuai dengan umat Islam karena memisahkan agama dari ilmu. Selama ini agama Islam diyakini memiliki peranan yang sangat penting dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan. Namun kenyataannya, masyarakat muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupan lantaran derasnya arus sekularisasi. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir Islam, sebab bisa membahayakan keimanan Islam. Dengan demikian muncullah sebuah kekritisan dari seorang cendekiawan muslim yang mencetuskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, beliau adalah Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. Keduanya melihat fenomena perkembangan ilmu pengetahuan ini sudah melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Sehingga membawa dampak seseorang menjadi sekuler. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library riset*, dengan mengumpulkan artikel dan sumber terdahulu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Faruqi dan Al-Attas memiliki kesamaan dalam pemikirannya yaitu keduanya menganggap bahwa masalah utama dari krisis umat Islam adalah ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat.

Kata kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Ismail Raji Al-Faruqi, Syad Naquib Al-Attas

LATAR BELAKANG

Pergulatan sebuah ilmu pengetahuan kini sangatlah terasa. Dimana pergulatan ini dirasakan ketika *science* mengalami perubahan yang begitu pesat dan diiringi oleh munculnya ilmu-ilmu baru. Kehadiran ilmu-ilmu baru ini seakan-akan menunjukkan

bahwa dunia ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat. Kemajuan sains modern yang di kembangkan Barat telah membawa pengaruh yang besar dalam dalam dunia keilmuan (Zuhdiyah, 2016). Namun, ternyata sains modern yang dikembangkan Barat tersebut juga membawa implikasi negatif dalam kehidupan manusia terutama masyarakat Muslim. Sains modern dibangun dan dikembangkan dengan dasar sekuler yaitu memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Barat berasumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah netral oleh karena itu tidak boleh ada nilai-nilai yang mencampuri termasuk agama. Ilmu pengetahuan Barat yang kering nilai agama ini tidak sesuai dengan kehidupan Muslim yang sarat akan nilai agama. Karena Islam komprehensif, semua kegiatan manusia telah ada ketentuannya termasuk dalam bidang keilmuan. Sehingga apabila umat Muslim menerima begitu saja ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat hanya akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan mereka.

Munculnya berbagai klaim mengenai ilmu pengetahuan berasal dari Barat dan menuai puncaknya di Barat, maka dengan demikian muncul pulalah berbagai perkembangan pemikiran kritis dari beberapa cendekiawan maupun intelektual muslim. Seperti halnya Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Muhammad Naquib Al-Attas yang mencetuskan dan mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah kongkret baik dalam merekonstruksi maupun dekonstruksi beberapa klaim yang sudah di terstigma di dunia (Maky dkk., 2021). Maka dari itu pembahasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dirasa menarik untuk dikaji. Sebab Islamisasi ini lah yang diasumsikan sebagai perebut tonggak kejayaan yang pernah diraih oleh umat Islam ketika di Spanyol.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang merupakan kajian teoritis, yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Suyanto, 2023). Penelitian ini mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas

permasalahan yang dihadapi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Islamisasi

Salah satu alasan mendasar mengenai gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dikarenakan tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Ilmu Sosial sudah tidak lagi bebas nilai akan tetapi sifatnya syarat nilai. Pengetahuan dan ilmu yang ada didunia ini, termasuk dalam dunia Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Seakan ilmu pengetahuan bersumber dari otak-otak orang Barat (Sholeh, 2017). Ilmu pengetahuan yang diambil alih oleh Barat dari Islam dikembangkan berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Barat mengasumsikan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai namun, Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan yang ada ini tidak bersifat netral, akan tetapi syarat nilai. Ilmu pengetahuan kontemporer dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan kebudayaan Barat. Di dalamnya terdapat ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin berupa spekulasi yang semuanya bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu (M. Sayyidul Abrori & Muhammad Nurkholis, 2019).

Pengembangan ilmu di Barat dengan tradisi dan kultur yang berbeda dengan kultur Islam yang berbasis ajaran normatif yang tersurat dalam al-Qur'an dan Hadis. Namun Muslim secara tidak sadar mengambil begitu saja ilmu pengetahuan tersebut dan berakhir dengan kebingungan, skeptisisme dan ketergantungan pada pengetahuan barat. Oleh karena itu al-Attas menganggap penting untuk membesarkan manusia dari pemikiran sekuler yang dapat merusaknya.

Kemajuan Barat membuat umat Muslim tergoda dan berupaya melakukan westernisasi. Namun upaya tersebut sebaliknya menyebabkan krisis ekonomi, sosial dan politik. Menurut Al-Faruqi krisis tersebut akhirnya menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan dan kehidupan umat Islam. Penggunaan sistem pendidikan sekuler Barat ternyata tidak membawa kemajuan. Hal ini terjadi karena sistem sekuler memisahkan agama dengan ilmu yang membuat umat Muslim kehilangan tujuannya. Oleh karena itu

Al-Faruqi menginginkan adanya reformasi di bidang pemikiran Islam. Dengan melakukan Islamisasi ilmu atau integrasi pengetahuan baru dengan warisan Islam, dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponennya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam.

Jika melihat kedua alasan atau latar belakang perlunya Islamisasi menurut kedua tokoh ini, maka akan terlihat adanya kesamaan pemikiran yaitu bahwa peradaban yang dibawa oleh Barat adalah peradaban yang menjunjung tinggi nilai dikotomis (Putri dkk., 2024). Dan nilai ini tentunya bertentangan dengan nilai yang ada dalam Islam yaitu tauhid. Hanya saja perbedaan kedua tokoh tersebut terlihat dalam segi latar belakang tentang perlunya diadakan sebuah Islamisasi. Al-Attas lebih melihat dan menganalisa permasalahan yang muncul di dunia Islam sekarang ini adalah pengaruh eksternal yang datang dari Barat sedangkan Al-Faruqi melihatnya dari masalah internal itu sendiri.

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Berbicara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam. Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan tampak jelas pada pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, imperialisasi epistemologi telah dimulai sejak 300 tahun yang lalu, sejak dimulainya kolonial Eropa sampai munculnya “metode ilmiah” sebagai satu-satunya cara yang dianggap paling sah untuk memahami dan menguasai alam.

Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam (pandangan dunia Islam) dan menetapkan nilai-nilainya. Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan dapat diartikan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam (Ruchhima, 2019). Menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana dikehendaki Islam, yaitu memberi definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.

Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun

aksiologis, memahami dan menguasai alam (Irma Suryani & Lina Mayasari Siregar, 2018). Menurut al-Faruqi, ilmu dalam tradisi Islam mengacu pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengalaman indrawi. Sedangkan pemikir Muslim klasik umumnya mengacu pada ilmu naqliyyah (berdasarkan wahyu) dan ilmu aqliyyah (berdasarkan metode rasional). Namun, idealnya tidak ada pemisahan yang kaku di dalam level epistemologis di dalam pemikiran Islam, karena pengetahuan di dalam al-Qur'an dan sunnah bersifat holistik.

Al-Faruqi menggunakan prinsip tuhid dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Karena prinsip tauhid merupakan prinsip yang digunakan sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islami. Prinsip tauhid tersebut dikembangkan menjadi kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan kemmanusiaan. Sedangkan Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu yang pertama kesatuan pengetahuan (M. Taufik, 2017). Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari objektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *aql* (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat *naql* (tidak rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak, sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif, kedua yaitu kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan.

Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai, sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral, dan ketiga kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang keummatan dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan keummatan dalam sejarah (Rachman & Poppy, 2020). Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatistik.

2. Menurut Pemikiran Syad Naquib Al-Attas

Pemikiran al-Attas berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna terhadap istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib) dan sekularisasi. Karena manusia

dalam wujud fisiknya cenderung sekuler dan lupa terhadap hakikat dirinya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan peradaban Barat telah menimbulkan kerusakan karena dikembangkan diatas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat dipengaruhi (Ruchhima, 2019). Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka al-Attas memperkenalkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas adalah "Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran yang hakiki juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya (Saputra & Masyudi, 2023). Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolus.

Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal yang sistematis yang merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi ilmu sekuler dengan Islam. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus" nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekulerpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi, kata Al-Attas, adalah sebuah "revolusi epistemologi" dan harapan untuk merealisasikan kebangkitan Islam. Konsep Islamisasi menjadi tumpuan minda dan jiwa beliau semenjak sekian lama sebelum tertuang menjadi gagasan besar. Islamisasi yang dimaksudkan al-Attas bukan sekedar merubah disiplin ilmu tapi Islamisasi pikiran, jiwa dan raga serta kesan-kesannya terhadap kehidupan manusia. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman (Anita & Mulyah, 2016).

Sehingga dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya. Menurut al-Attas, untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: Pertama, Seseorang yang mengislamkan ilmu perlu memenuhi pra-syarat, yaitu ia harus mampu mengidentifikasi pandangan-hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat. Kedua, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer melibatkan dua proses: a) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam penafsiran akan fakta-fakta dan dalam formulasi teori-teori. b) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.

Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas

Islamisasi Al-Attas dan Al-Faruqi memiliki kesamaan dalam pemikirannya yaitu keduanya menganggap bahwa masalah utama dari krisis umat Islam adalah ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat. Analisis atas kerangka falsafah al-Attas dan al-Faruqi menunjukkan bahwa mereka mempunyai asumsi yang sama tentang ilmu (Muhammad dkk., 2017). Dari sudut epistemologi, mereka percaya bahwa ilmu tidak bebas nilai. Tujuan ilmu adalah satu dan sama. Mengenai konsepsi ilmu mereka bersandar kepada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi dan aksiologi, dengan konsep tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga yakin bahwa Tuhan adalah sumber asal segala ilmu dan ilmu adalah asas bagi kepercayaan dan amal salih. Bahkan, keduanya bersepakat bahwa akar masalah umat Islam terletak pada sistem pendidikan mereka, khususnya masalah dengan ilmu kontemporer, dimana penyelesaiannya terletak dalam islamisasi ilmu pengetahuan kini (Salafudin, 2013). Mereka sepakat dengan konsep Islamisasi ilmu kontemporer, yaitu satu pembedahan atas ilmu modern perlu dilakukan supaya unsur-unsur buruk dan tercemar dihapuskan, dianalisa, ditafsir ulang atau disesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam.

Walaupun cukup banyak persamaan yang terdapat di antara keduanya, dalam beberapa hal, secara prinsip, mereka berbeda. Untuk mensukseskan proyek Islamisasi, al-Attas lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan

pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadi Islam secara kaffah. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri (Thoib dkk., 2013). Hal ini mungkin saja menimbulkan masalah, khususnya ketika berusaha untuk merelevansikan Islam terhadap sains modern, karena bisa saja yang terjadi hanyalah proses labelisasi atau ayatisasi semata begitu juga, langkah yang dianjurkan oleh al-Faruqi mungkin menghadapi sedikit masalah khususnya ketika beliau merencanakan agar relevansi Islam terhadap sesuatu disiplin ilmu dikenal pasti dan dilakukan sintesis.

Dalam proses Islamisasi Al-Attas menggunakan dua langkah yaitu mengisolasi konsep yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip dalam Islam kemudian memasukkan kedalamnya konsep utama dalam Islam. Langkah Islamisasi ini lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan disegala kegiatan yang mengandung konsep sekuler oleh semua orang. Sedangkan Al-Faruqi menggunakan dua belas langkah dalam proses Islamisasi agar dapat melakukan Islamisasi secara menyeluruh, namun dengan konsep Islamisasi ini tidak semua orang dapat menerapkannya. Tidak semua orang dapat menguasai ilmu pengetahuan Barat sekaligus ilmu pengetahuan Islam. Al-Attas membatasi objek yang harus diIslamkan yaitu ilmu pengetahuan kontemporer saja karena ilmu pengetahuan kontemporerlah yang menurutnya berisi ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin berupa spekulasi yang semuanya bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam. Sedangkan Al-Faruqi menganggap semua ilmu pengetahuan harus diIslamkan.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman kedalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Nilai-nilai agama dijadikan sebagai pondasi dasar dalam ilmu pengetahuan. Diantara pemikiran kedua tokoh tersebut mempunyai tawaran yang berbeda dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Syad Naquib Al-Attas menawarkan dua opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Pertama, dengan melakukan pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Kedua, dengan memasukan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan

masa kini yang relevan. Dalam hal ini Ismail Raji Al-Faruqi juga menawarkan dua Konsep dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Yakni tauhid, integrasi kebenaran Islam dan ilmu pengetahuan, dan ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan. Syed Naquib Al-Attas melihat situasi kondisi umat muslim dengan melihat kondisi external umat muslim itu sendiri yakni proses degradasi dan kemunduran kemunduran yang dialami oleh kaum muslim yang salah satunya disebabkan oleh orang-orang Barat. Sedangkan Ismail Raji Al-Faruqi Lebih melihat pada faktor internal kaum muslim itu sendiri. Dimana peradaban dan kejayaan umat muslim kini perlu dipertanyakan sehingga bagaimana bisa mencapai peradaban dan kejayaan kaum muslim yakni dengan cara Islamisasi ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Anita & Mulyah. (2016). Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1.*
- Irma Suryani & Lina Mayasari Siregar. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji AlFaruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 85–98.*
- M. Sayyidul Abrori & Muhammad Nurkholis. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al 'Itibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No.1, 9–18.*
- M. Taufik. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin, Vol. 25 No.2, 111.*
- Maky, Ahmad Yazid Hayatul, & Khojir. (2021). Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah). *Cross-Border, Vol. 4 No. 2.*
- Muhammad, Muhammad Yasir, & Taufik. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji AlFaruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin, Vol. 25 No.2.*
- Putri, D. A. A., Handayani, F. L., Munbaits, T. B., Julyani, T. N., & Amrillah, R. (2024). Critical Investigation of the Worldview in Islam: Inspiration from the Thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas. *EDUCTUM: Journal Research, 3(3), 49–54.*

- Rachman & Poppy. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, Vol. 6 No. 2.
- Ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1, 26–33.
- Salafudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 2.
- Saputra, D., & Masyudi, F. (2023). Konseb Islamisasi ilmu pengetahuan Pada Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji al Faruqi dan Syad Naquid al Attas Islamisasi ilmu pengetahuan: Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji al Faruqi dan Syad Naquid al Attas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 575–587.
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 14 No. 2, 210.
- Thoib, Ismail, & Mukhlis. (2013). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No. 1.
- Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib*, Vol. 11 No. 2.